AKADEMIKA

JURNAL

**THE CHANGED VOWEL A TO BE E AND O BULELENG AND DENPASAR DIALECT
BY BALINESE AT NGKARING-NGKARING VILLAGE**
(Suharja, S.S)

**KONTRIBUSI PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR
MEKANIKA TEKNIK SISWA KELAS X TEKNIK GAMBAR BANGUNAN
SMK NEGERI 2 BAU-BAU**
(Anwar)

PEMIKIRAN SOEKARNO TENTANG PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL
(La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa)

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU
SMA SWASTA MULAENO KAB. BOMBANA**
(Sardiana)

STUDI PEMBUATAN "FARFALLE" DARI TEPUNG SAGU DAN TEPUNG TEMPE
(Salma Mustafa)

ANALISA KEBUTUHAN AIR BERSIH KOTA BAUBAU TAHUN 2017
(Rahmat Hidayat Dairi)

PERKEMBANGAN PEMUKIMAN SITUS LAKUDO KABUPATEN BUTON
(Berdasarkan Analisis Pola Sebaran Temuan Arkeologis)
(Rustam Awat)

**ELEMEN-ELEMEN KUNCI PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN STRATEGIK
BAGI MANAJEMEN EKSEKUTIF PUNCAK (*CHIEF EXECUTIVE OFFICER*)**
(Syahril Ramadhan)

**PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS TATA KOTA
MENGUNAKAN VISUAL BASIC 6.0 (STUDI KASUS TATA KOTA SURABAYA)**
(M. Arif Suryawan)

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS X-I SMA NEGERI 4 BAUBAU PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**
(H a s a n)

UNIVERSITAS DAYANU IKHSANUDDIN
BAU - BAU

Pengelola Redaksi

Pembina/Penasehat

Laode Muhammad Arsal, S.Sos, M.Si
Dr. Sulhan Manaf, M.Si
Rahmatia, S.Pd., M.Pd
Drs. H. Yusri Bau

Pengarah

Drs. Jumadi, M.Si

Pimpinan Redaksi

Michael Ananda, SE, MM

Sekretaris Redaksi

Dinna Dayana, SH, MH

Penyunting

Dra. Wa Ode Hanafiah, M.Hum

Sirkulasi

La Ode Hamiruddin, SE

Diterbitkan Oleh

*Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat
Universitas Dayanu Ikhsanuddin*

Alamat Redaksi

Jl. Yos Sudarso No.43
Telp./Fax. (0402) 2821327 Baubau
e-mail: lppm-unidayan@plasa.com

Daftar Isi

	Halaman
Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
The Changed Vowel A To Be E And O Buleleng And Denpasar Dialect By Balinese At Ngkaring-Ngkaring Village Oleh : Suharja, SS	115
Kontribusi Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Mekanika Teknik Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Bau-Bau Oleh : Anwar.....	123
Pemikiran Soekarno Tentang Pemuda Dan Perubahan Sosial Oleh : L. M. Rauda Agus Udaya Manarfa.....	132
Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMA Swasta Mulaeno Kab. Bombana Oleh : Sardiana.....	138
Studi Pembuatan "Farfalle" dari Tepung Sagu dan Tepung Tempe Oleh : Salma Mustafa	149
Analisa Kebutuhan Air Bersih Kota Baubau Tahun 2017 Oleh : Rahmat Hidayat Dairi.....	154
Perkembangan Pemukiman Situs Lakudo Kabupaten Buton (Berdasarkan Analisis Pola Sebaran Temuan Arkeologis) Oleh : Rustam Awat.....	162
Elemen-Elemen Kunci Proses Pengambilan Keputusan Strategik Bagi Manajemen Eksekutif Puncak (<i>Chief Executive Officer</i>) Oleh : Syahril Ramadhan	174
Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Geografis Tata Kota Menggunakan Visual Basic 6.0 (Studi Kasus Tata Kota Surabaya) Oleh : M. Arif Suryawan	181
Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X-I SMA Negeri 4 Baubau pada Mata Pelajaran Ekonomi Oleh : Hasan	190

PERKEMBANGAN PEMUKIMAN SITUS LAKUDO KABUPATEN BUTON (Berdasarkan Analisis Pola Sebaran Temuan Arkeologis)

Rustam Awat

(Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unidayan Baubau)

ABSTRACT

This research is to describe the archaeological discoveries in Lakudo site, and to know its evolve that undergo through some dwelling phases, started from the beginning of settlement, evolve until it was left. Beside that it is to study the factors that causing it to become a site of place of residence. Research object is in the form of artifact found in Lakudo site which spread over either in fortress (mausoleum, foundation of mosque, cannon stones) and outside fortress (ceramics, pottery, kitchen garbage, flat stones, mausoleum, road, and so on during the of XI century till XX century.

The research is a field research which was done through observation, description, and explanation. From variance of finding, the result shows the permanent pattern and disseminates from south to north.

Key Words: Settlement, Site, Artefact Distribution, Archaeology.

PENDAHULUAN

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kegiatannya di masa lampau berdasarkan pada sisa-sisa hasil aktivitasnya yang didapatkan secara sistematis, baik yang ditemukan di permukaan maupun di dalam tanah. Sisa-sisa kehidupan tersebut tidak hanya berupa artefak, tetapi juga berupa lingkungan tempat mereka hidup. Hubungan antara manusia dengan lingkungan alam, apabila mengacu kepada pendapat Julian H. Steward dan Leslie White yang ditulis kembali oleh Peter B. Hammond dalam *Cultural and Social Anthropology* bahwa setiap sistem budaya akan cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungannya seperti kondisi flora, fauna, topografi, ketinggian tempat dan cuaca. Faktor-faktor lain yang sangat penting sebagai pertimbangan lokasi situs ialah keamanan, kedekatan dengan sumber material untuk mendirikan monumen, kedekatan dengan sumber air, dan tanahnya cocok untuk pertanian (Hammond, 1968:36).

Arkeologi pemukiman sebagai studi tentang pola-pola perubahan pemukiman manusia adalah bagian dari analisis terhadap

interaksi-interaksi adaptif antara manusia dengan lingkungan mereka. Pola-pola pemukiman dibatasi oleh banyak faktor antara lain; lingkungan, praktek-praktek ekonomi, dan kemampuan teknologi (Fagan, 1985 dalam terjemahan Sumantri, 2000:16). Menurut Bruce Trigger (1968), pengaruh faktor lingkunganlah yang mendorong terbentuknya pola pemukiman sebagai hasil dari adaptasi masyarakat dengan lingkungannya yang merupakan hasil dari tingkah laku yang secara tidak langsung dipelajari. Lebih jauh lagi Trigger menguraikan bahwa tata letak perkampungan mungkin disebabkan oleh adanya kebutuhan perlindungan terhadap serangan dari sekumpulan hewan buas ataupun terhadap ancaman perang.

Pandangan Trigger di atas tentang tata letak pemukiman yang didasarkan pada perlindungan dari ancaman perang sangat tepat dengan pemukiman yang ditinggali oleh masyarakat pendukung situs Lakudo. Situs ini terletak di atas bukit dan menghadap ke arah laut, yang mana pada masa itu Buton tidak aman dengan adanya bajak laut dari Tobelo.

Pemilihan pemukiman pada daerah ketinggian ini tentunya dengan memperhatikan faktor keamanan.

Dalam penelitian ini, bidang spesialisasi yang coba diterapkan adalah arkeologi

pemukiman dengan menitikberatkan pada analisis pola sebaran temuan arkeologis pada situs Lakudo.

LATAR BELAKANG SITUS

Kecamatan Lakudo terletak dibagian selatan Pulau Muna dimana wilayahnya meliputi sebagian daratan Pulau Muna, akan tetapi secara administratif pemerintahan termasuk dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Buton. Secara geografis terletak di antara $5^{\circ} 14'$ - $5^{\circ} 26'$ LS, dan di antara $122^{\circ} 25'$ - $122^{\circ} 36'$ BT. Batas-batas wilayahnya adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Muna.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Buton.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gu.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mawasangka.

Luas wilayah Kecamatan Lakudo adalah 225 Km^2 , terdiri dari 3 kelurahan dan 9 desa. Kondisi topografi Kecamatan Lakudo umumnya memiliki permukaan yang rata, bergelombang kemudian berbukit, di antara bukit-bukit, terbentang lahan pertanian (ubi-ubian, kacang, tomat, dan kebun jambu mete serta kelapa). Bentuk wilayah Kecamatan Lakudo menurut topografi yaitu dataran sampai berombak seluas 56.26 Km^2 dan berombak sampai berbukit seluas 168.75 Km^2 . Kondisi batuan ditinjau dari segi geologis terdiri dari batuan cadas seluas 101.25 Km^2 dan batuan kapur seluas 123.75 Km^2 .

METODE PENELITIAN

Menurut Deetz (1967) dalam bukunya *Invitation to Archaeology*, ada tiga tingkatan dalam penelitian arkeologi, yaitu : *observation* (observasi) adalah tingkat pengumpulan data, *description* (deskripsi) adalah tingkat pengolahan data, dan *explanation* (eksplanasi) adalah tingkat penjelasan, penafsiran, dan interpretasi data. Adapun tahap operasional langkah kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data (Observasi)

Pada tahap pengumpulan data terbagi atas dua yaitu data yang bersifat primer dan data sekunder. Data yang bersifat primer yaitu data yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan (lokasi penelitian) yang meliputi data arkeologis dan data tutur

(wawancara). Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian pustaka yang berhubungan dengan pemukiman.

a. Penelitian Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan sasaran data arkeologis dan data tutur. Metode lapangan dibagi dua bagian lagi yaitu metode survei pada areal situs dan metode wawancara. Survei lapangan berupa peninjauan yang bersifat penjajakan ke lapangan atau tempat di mana situs berada. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran verbal tentang situasi situs seperti: geologis, geomorfologis, iklim dan keadaan topografinya. Demikian pula halnya dengan keadaan data-data arkeologisnya.

Wawancara berupa komunikasi langsung dengan sejumlah informan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Melalui cara ini diharapkan adanya informasi yang diperoleh, baik berupa cerita rakyat maupun data lisan. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh keterangan sebanyak mungkin dari informan untuk melengkapi data lapangan.

b. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka digunakan sebagai landasan awal berupa teori-teori, konsep-konsep maupun gagasan-gagasan berupa tulisan yang berhubungan secara langsung dengan obyek penelitian. Tulisan-tulisan baik berupa buku, makalah maupun majalah yang membahas tentang pemukiman menjadi acuan dalam penelitian ini. Selain itu tulisan yang membahas tentang latar belakang sejarah Buton maupun sejarah Lakudo juga merupakan sumber yang penting.

2. Tahap Pengolahan Data (Deskripsi)

Pada tahap ini setiap data yang telah dikumpulkan kemudian dideskripsi dengan menyebutkan setiap atribut yang melekat pada data tersebut. Metode analisis yang dipakai adalah analisis bentuk, analisis kuantitatif, analisis konteks, analisis pertanggalan relatif dan analisis ruang. *Analisis bentuk* dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk data yang telah ditemukan baik data artefak, maupun data lingkungan fisik. Bentuk data sangat diperlukan sebagai dasar bagi tahap selanjutnya yaitu interpretasi fungsi dan peranannya dalam masyarakat.

Analisis kuantitatif dipakai untuk mengetahui jumlah temuan yang tersebar pada permukaan situs Lakudo seperti keramik porselin, *stone ware*, tembikar, umpak batu, makam serta jumlah nisan pada makam. Dari analisis ini jumlah nisan pada makam dan wadah tertentu dengan kategori-kategorinya dapat dijelaskan. *Analisis kontekstual* digunakan untuk mengetahui semua data dalam satu integrasi yang saling terkait.

Hubungan antara satu data dengan data yang lain juga merupakan data. Analisis ini untuk mengetahui jumlah aktivitas dalam sebuah pola permukiman.

Analisis pertanggalan relatif dilakukan dengan dasar pada temuan keramik asing (keramik porselin dan *stone ware*) serta makam yang berorientasi utara-selatan. Analisis ini untuk mengetahui kapan aktivitas bermukim pada situs Lakudo berlangsung. *Analisis ruang* juga dipakai untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan ruang serta asumsi dasar yang melatarinya. Dengan demikian maka akhirnya didapatkan tempat-tempat tertentu yang digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu pula. Analisis ini sangat perlu karena ciri studi permukiman adalah bagaimana manusia menempatkan dirinya dalam alam.

3. Tahap Interpretasi Data (Eksplanasi)

Data yang telah teranalisis akhirnya ditafsirkan. Pada tahap ini digunakan pendekatan ekologi, historis, analogi etnografi dan *catchment area*. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan ekologi, historis, analogi etnografi dan *catchment area*. Keempat pendekatan digunakan karena dalam sebuah pemukiman terdapat begitu bervariasinya temuan yang tidak dilihat secara sendiri-sendiri tetapi saling berhubungan satu sama lain yang akhirnya menghasilkan sebuah hunian yang berpola.

DESKRIPSI SITUS DAN DESKRIPSI TEMUAN

1. Deskripsi Situs

Pemukiman Gu (Kelurahan Lakudo dan Kelurahan Wanepa-Nepa) yang sekarang berada di wilayah pesisir pantai merupakan pemukiman baru. Pemukiman lama terletak di sebelah timur pemukiman sekarang yang berjarak 2 Km. Lokasi pemukiman lama disebut Lakudo. Situs Lakudo terletak di atas bukit pada ketinggian 220 m di atas permukaan laut.

Permukaan situs berupa tanah yang berbatu-batu dan bagian timur merupakan lembah. Situs ini banyak ditumbuhi rerumputan, alang-alang, jambu mete, tumbuhan jagung dan singkong. Hampir seluruh areal situs telah mengalami kerusakan yang cukup tinggi, hal ini diakibatkan karena perlakuan penduduk setempat yang memanfaatkan lahan ini sebagai lahan perkebunan jagung dan singkong. Kondisi situs Lakudo sekarang sangat memprihatinkan karena tidak terawat sejak ditinggalkan oleh masyarakat yang berbondong-bondong turun gunung dan mendiami daerah pesisir pantai. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jenis artefak yang telah mengalami transformasi dan ditemukan dalam bentuk fragmen. Melihat pada kondisi sebaran temuan di situs Lakudo dapat dikatakan bahwa sebagian besar artefak yang ditemukan, keletakannya sudah tidak dalam konteks primer (telah mengalami transformasi).

Adapun batas-batas situs Lakudo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara merupakan perkebunan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Nepa Mekar.
3. Sebelah Timur merupakan lembah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk Gu.

2. Deskripsi Temuan

Temuan arkeologis yang didapatkan dari hasil survei permukaan pada situs permukiman Lakudo adalah pondasi masjid, makam, umpak batu (*sandi*), batu datar (*koncu molepe*), struktur jalan, benteng, meriam, fragmen keramik porselin, fragmen *stone ware*, gerabah dan sampah dapur. Data tersebut semuanya ditemukan tersebar pada permukaan tanah. Untuk lebih jelasnya, gambaran detail secara keseluruhan peninggalan arkeologis yang terdapat pada situs Lakudo akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pondasi Masjid

Masjid terletak di tengah benteng seakan memperlihatkan aktivitas sentral manusia pendukung situs Lakudo. Masjid ini dahulu

masih utuh tetapi ketika masyarakat mulai meninggalkan Lakudo dan berbondong-bondong menempati daerah pesisir pantai yang disebut Gu, kerangka masjid ini dibongkar. Ketika penulis terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian yang tersisa dari masjid ini hanyalah pondasi yang tersusun dari batu padas dan pada lantainya banyak ditumbuhi semak dan alang-alang. Panjang pondasi masjid berukuran 16 m dan lebar 9 m. Adapun tinggi dari pondasi masjid ini tidak sama, hal ini disebabkan karena lahan yang dipilih untuk membangun masjid bukan pada tempat yang rata. Oleh karena itu pondasi yang diukur adalah pondasi tertinggi yaitu pondasi bagian barat dengan ukuran 3, 30 m.

Pondasi masjid ini berbentuk persegi panjang yang memanjang dari timur ke barat dengan bahan baku yaitu batu padas yang disusun dengan sangat padat. Dilihat dari bentuk dan bahan bakunya, pondasi masjid ini berfungsi sebagai dasar atau alas tempat untuk meletakkan kayu penyangga tiang masjid karena bahan dari bangunan masjid ini pada masa lalu hampir seluruhnya menggunakan kayu, ketika masjid dibongkar maka tidak ada kayu yang tersisa dari masjid ini sehingga yang nampak pada saat sekarang ini adalah pondasi masjid.

b. Makam

Makam yang terdapat di situs Lakudo secara keseluruhan berjumlah 13 makam (7 di dalam benteng dan 6 di luar benteng). Pada makam di luar benteng ini hanya satu makam yang memiliki nisan mengelompok yang terpisah sedangkan lima makam lainnya memiliki nisan mengelompok dan juga makam yang mengelompok. Berdasarkan aspek bentuk nisan, terdapat tiga tipe yang memiliki karakter khusus yaitu makam tipe A (tanpa nisan dan jirat), makam tipe B (nisan mengelompok), dan makam tipe C (3 nisan).

c. Umpak Batu (*Sandi*)

Umpak batu (*sandi*) yang ditemukan di situs Lakudo seluruhnya terdapat dalam benteng yang terdiri dari 10 umpak. Umpak batu akan dibagi dalam tiga kelompok

berdasarkan posisinya. Kelompok umpak batu I yang ditemukan berdekatan dengan makam II/tipe C (3 nisan), kelompok umpak batu II berdekatan dengan makam IV/kelompok III (batu pahat dan masif). Di samping itu ditemukan pula lima umpak batu lain dalam benteng yang jaraknya agak berjauhan dengan posisi yang tidak beraturan yang dimasukkan dalam kelompok umpak batu III.

d. Koncu Molepe (Batu Datar)

Batu ini oleh masyarakat setempat disebut *koncu molepe*. *Koncu Molepe* terletak di samping atau pinggir jalan bagian kiri menuju benteng yang berada di atas bukit. *Koncu Molepe* yang ditemukan terdiri dari dua buah batu, batu I terletak di bagian depan (barat) berbentuk panjang dan tipis serta mempunyai permukaan yang rata. Panjang batu I ini 130 cm, lebar 65 cm dan tebal 15 cm. Posisi batu II berada di bagian belakang (timur) berbentuk padat dengan permukaan yang rata pula. Batu II memiliki panjang 70 cm, lebar 50 cm dan tebal 30 cm. Bahan dari *koncu molepe* ini adalah batu padas. *Koncu Molepe* ini terletak di luar benteng dengan jarak kira-kira 250 meter dari dinding benteng bagian selatan.

e. Struktur Jalan

Berdasarkan hasil survei permukaan ditemukan dua buah struktur jalan. Struktur jalan I terletak di bagian barat pada pendakian menuju *koncu molepe* dengan jarak 20 meter. Struktur jalan I ini disusun pada daerah yang curam tepatnya pada sisi kiri jalan menuju *koncu molepe* dengan menggunakan batu padas sehingga jalanan tersebut terlihat rata. Panjang struktur jalan I sekitar 146 meter dan lebar 3 meter dengan arah menuju ketinggian. Struktur jalan II terletak di atas bukit setelah melewati *koncu molepe* dan berakhir sebelum mencapai makam yang terdapat di luar benteng. Panjang struktur jalan II ini sekitar 40 meter. Jarak struktur jalan II setelah melewati *koncu molepe* yaitu 20 meter. Struktur jalan II ini tidak disusun seperti pada struktur jalan I, bagian yang sedikit curam pada struktur jalan II terletak di sisi kanan jalan menuju benteng.

f. Benteng

Benteng situs Lakudo yang tersisa kini hanya dinding bagian selatan yang sekarang digunakan sebagai pintu masuk ke dalam benteng dengan panjang sekitar 50 meter, tinggi 2, 50 meter dan lebar 2, 10 meter sedangkan dinding bagian timur merupakan dinding bentukan alam yang terdapat di lembah sehingga pada dinding ini tidak membutuhkan susunan batu seperti dinding bagian selatan. Dinding bagian barat dan utara telah mengalami kerusakan dan batu penyusunnya oleh petani setempat dipergunakan sebagai pembatas lahan perkebunan mereka. Adapun bahan pembuatan benteng adalah batu padas yang disusun tanpa menggunakan perekat namun sangat kokoh karena susunan batunya yang rapi dan padat.

g. Meriam

Meriam yang ditemukan terletak di atas pondasi mesjid pada sisi kiri bagian barat. Posisi meriam sudah tidak pada tempat aslinya lagi meskipun moncong dari meriam tersebut menghadap ke arah laut yang digunakan untuk menghalau musuh, akan tetapi bila dilihat dari keletakannya meriam ini dahulu tidak ditempatkan pada posisi yang sekarang. Meriam ini berukuran panjang 1,20 meter, mempunyai lingkaran tengah 40 cm dan moncong 8 cm. Di situs Lakudo terdapat beberapa meriam sebelum situs ini ditinggalkan namun kini meriam-meriam tersebut telah hilang dan meriam yang tersisa hanya satu buah.

h. Keramik Asing

Keramik asing yang ditemukan di situs Lakudo tersebar pada permukaan tanah di sepanjang jalan setapak menuju benteng bagian selatan setelah melewati struktur jalan II. Di sepanjang jalan inilah keramik asing, gerabah dan sampah dapur berasosiasi. Keramik asing yang ditemukan semuanya dalam bentuk fragmen yang berjumlah 232 fragmen dengan rincian keramik porselin berjumlah 220 dan *stone ware* berjumlah 12 fragmen.

Dari 220 fragmen keramik porselin – tidak termasuk 12 fragmen *stone ware* – yang

ditemukan 192 fragmen di antaranya berhias, sementara 28 fragmen polos tanpa hiasan. Keseluruhan keramik porselin yang ditemukan merupakan keramik asing. Sebagian besar keramik yang ditemukan pada situs ini adalah keramik yang berasal dari China yaitu keramik Dinasti Ming dan keramik Dinasti Ching yang merupakan temuan keramik terbanyak dari keseluruhan keramik asing yang ditemukan.

Keramik asing selain dari China adalah keramik yang berasal dari Eropa dan Jepang, di samping itu terdapat pula keramik baru. Ragam hias yang terdapat pada permukaan pada fragmen keramik dan stone ware adalah hiasan geometris, bunga-bunga, daun, sisik ikan, kincir angin. Lebih jelasnya pertanggalan keramik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Pertanggalan Keramik Asing Berdasarkan Zaman

No	Masa/Dinasti	Dasar	Badan	Tepian	Jumlah	Ket.
1.	Vietnam (Abad XI-XV M)	-	8	4	12	
2.	Ming 14-17 M (1368-1644)	11	1	-	12	
3.	Ching 17-20 M (1644-1912)	38	30	32	100	
4.	Jepang 17-20 M	4	7	10	21	
5.	Eropa 17-19 M	8	8	7	23	
6.	Recent (Baru)	2	-	4	6	
7.	Unidentified	3	35	20	58	
Jumlah Total		66	89	77	232	

(Adhyatman, 1990:333-334)

i. Gerabah

Memperhatikan aspek bahan dasar gerabah yang digunakan, gerabah adalah suatu benda yang sangat mudah pecah, tetapi tidak mudah hancur dalam arti lebur menjadi partikel. Temuan fragmen gerabah di situs Lakudo berjumlah 11 buah, semua permukaannya halus dan polos tanpa hiasan. Fragmen gerabah ini ditemukan berasosiasi dengan keramik dan sampah dapur di jalan setapak.

j. Sampah Dapur

Sampah dapur yang ditemukan terdiri dari beberapa jenis kerang-kerangan (*kawondu*) yang tersebar hampir di sepanjang jalan menuju benteng. Sampah dapur ini ditemukan berasosiasi dengan fragmen keramik dan gerabah, begitu banyaknya sampah dapur ini sehingga jalan setapak yang akan dilalui oleh para petani atau penduduk mengakibatkan sampah dapur ini terinjak karena tersebar di permukaan jalan setapak. Sampah dapur terbanyak berasal dari kerang-kerangan yang berwarna putih.

Banyaknya sampah dapur yang ditemukan karena pada masa lalu sampah dapur tersebut yang terdiri dalam berbagai jenis kerang-kerangan telah dikonsumsi dalam jangka waktu yang cukup lama oleh masyarakat penghuni situs Lakudo yang menjadikan kerang-kerangan sebagai bagian dari makanan mereka.

SEBARAN TEMUAN HUBUNGANNYA DENGAN PEMUKIMAN

Dari penelitian yang telah dilakukan terdapat begitu banyak tinggalan pada situs Lakudo. Tinggalan yang ditemukan sangat bervariasi dan tersebar pada permukaan tanah. Yang menarik untuk dikaji adalah frekuensi temuan terbanyak berada di luar benteng, sedang temuan dalam benteng hanya berupa umpak batu, makam, pondasi masjid serta meriam. Meriam yang ditemukan sudah tidak dalam konteks primer karena terdapat di atas pondasi mesjid. Adapun temuan yang terdapat di luar benteng berupa keramik porselin, *stone ware*, gerabah yang berasosiasi dengan sampah

dapur dengan jumlah yang sangat banyak. Hal ini memberikan indikasi bahwa situs ini telah mengalami beberapa fase hunian yang dimulai di luar benteng. Temuan-temuan yang didapatkan di luar benteng tidak ditemukan dalam benteng begitupun sebaliknya, yang menjadi pengecualian yaitu makam yang tidak semuanya terletak di dalam benteng tetapi juga terdapat makam yang berada di luar benteng, yaitu satu makam yang memiliki nisan mengelompok serta kelompok makam yang terdiri dari lima makam yang semuanya mempunyai nisan mengelompok pula.

a. Fase I (Abad XI-Abad XV)

Fase ini merupakan fase awal yang didasarkan pada pertanggalan keramik asing paling tua yang ditemukan di situs Lakudo yaitu keramik **Vietnam** (abad XI-XV). Berdasarkan pada data keramik asing, maka dapat dikatakan bahwa pada fase ini situs Lakudo sudah mulai dihuni yaitu pada abad XI, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya keramik Vietnam yang mempunyai pertanggalan abad XI-XV.

Hasil analisis data artefaktual keramik porselin dan *stone ware* yang ditemukan di situs Lakudo, keramik asing tertua berasal dari Vietnam. Minimnya temuan pada keramik Vietnam ini yaitu 12 fragmen mengungkapkan bahwa keramik asing pada masa itu masih sangat jarang digunakan oleh masyarakat. Keramik asing hanya digunakan oleh kalangan tertentu karena merupakan barang yang baru dan langka karena memiliki nilai dan harga yang tinggi, disamping sebagai lambang prestise.

Dari tabel temuan keramik asing maupun gerabah, berdasarkan fungsi temuan tersebut mengindikasikan kegiatan pemukiman atau rumah tangga, sedangkan dari segi keletakannya temuan berupa keramik tersebut ternyata lebih banyak di temukan di daerah sekitar benteng atau dapat dikatakan temuan tersebut berada di luar benteng sementara daerah dalam benteng sendiri tidak ditemukan adanya temuan yang mengindikasikan ke arah pemukiman tersebut. Meskipun terdapat umpak batu dalam benteng tetapi hal itu

diperkirakan merupakan fase hunian selanjutnya setelah benteng tidak lagi digunakan sebagai pertahanan dan perlindungan.

Dari hasil data artefak yang ditemukan terlihat adanya indikasi-indikasi ke arah tersebut, dengan mencermati lokalitas temuan yang seperti di atas sangat menunjukkan bukti bahwa pemukiman yang ada hanya berada di daerah luar dari benteng tersebut, pernyataan ini juga ditunjang dengan banyaknya sampah dapur yang ditemukan di daerah luar benteng tersebut. Dengan demikian maka daerah hunian pada masa benteng tersebut hanya berfungsi di luar dinding benteng.

Asumsi ini diperkuat dengan ditemukannya enam makam yang memiliki nisan mengelompok di luar benteng. Pada bagian jirat makam-makam tersebut berbeda dengan jirat makam yang terdapat di dalam benteng. Jirat pada makam di luar benteng nampak sederhana yaitu berupa susunan bongkahan batu-batu padas sedangkan jirat makam dalam benteng memperlihatkan jirat yang halus (batu pahat) kecuali makam yang memiliki nisan mengelompok jiratnya disusun seperti jirat pada makam-makam di luar benteng. Jika mengacu pada data jirat makam maka tentunya makam yang terdapat di luar benteng lebih awal dibandingkan dengan makam yang terdapat di luar benteng.

Tidak dapat diketahui secara pasti sejak kapan benteng Lakudo mulai dibangun. Namun jika melihat tujuan dari pembangunan benteng, tentunya hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghalau serangan musuh. Berdasarkan pada data sejarah bahwa bajak laut merupakan gejala yang menjadi ancaman bagi kedaulatan Buton, utamanya dalam segi ekonomi dan penduduk. Bajak laut merompak dan merampas harta benda, disamping itu mereka juga menculik orang-orang sebagai budak maupun untuk komoditas perdagangan. Dalam ingatan orang Buton, keterangan ini juga didukung oleh sumber asing (VOC), bajak laut merupakan trauma yang berkepanjangan. Ancaman ini dirasakan baik oleh penguasa maupun rakyat Buton terutama yang tinggal di pesisir pantai. (Zuindi, 1999:10).

Temuan sampah dapur dalam jumlah yang sangat banyak di luar benteng yang berasosiasi dengan keramik dan gerabah mengindikasikan bahwa sampah dapur tersebut dikonsumsi pada fase ini, dalam artian bahwa masyarakat Lakudo memusatkan pemukimannya di sekitar atau di luar benteng dan menjadikan benteng sebagai tempat untuk pertahanan dan perlindungan. Banyaknya sampah dapur di situs Lakudo seperti kerang-kerangan memberikan gambaran bahwa masyarakat Lakudo pada masa itu sudah mulai mengeksploitasi hasil laut meskipun masih pada wilayah pesisir pantai. Konsumsi kerang-kerangan oleh masyarakat Lakudo hingga sekarang masih terus berlangsung, hal ini terjadi karena banyaknya kerang-kerangan tersebut yang dapat diperoleh di pesisir pantai.

b. Fase II (Abad XIV-Abad XVII)

Pada fase ini nampaknya keramik masih merupakan barang yang langka, hal ini jika dilihat dari jumlah temuan yang sama dengan temuan keramik sebelumnya (Vietnam) yang berjumlah 12 fragmen. Minimnya temuan keramik dinasti **Ming** yang mempunyai pertanggalan abad XIV-XVII (1368-1644 M) pada situs ini dapat dikaitkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan dan pelayaran.

Benteng Lakudo pada awalnya dipersiapkan untuk menghadapi serangan bajak laut yang datang dari Tobelo yang diyakini mulai mengadakan ekspansi dan serangan-serangan ke daerah Buton pada akhir abad XVI, sejak saat itu benteng tersebut dapat diasumsikan telah di okupasi dan telah memiliki okupan yang menjadikan daerah benteng dan sekitarnya tersebut menjadi daerah pemukiman. Benteng digunakan sebagai tempat pertahanan dan perlindungan, hal ini dapat dilihat pada temuan meriam dalam benteng yang tentunya digunakan untuk menghalau musuh. Pendirian benteng Lakudo tidak lain adalah sebagai salah satu benteng yang akan mengawal pusat Kesultanan Buton karena Lakudo merupakan salah satu daerah *kadie* dari Kesultanan Buton pada masa itu.

Koncu molepe yang terdapat di atas bukit dan terletak di luar benteng mengindikasikan bahwa tempat ini dipakai sebagai tempat untuk mengintai musuh, dan fungsi batu menyamping ini tidak berubah meskipun keadaan mulai aman dan Buton telah memasuki masa kesultanan. Dilihat dari keletakannya, *koncu molepe* ini sangat tepat posisinya yaitu pada daerah ketinggian yang menghadap ke arah laut yang berfungsi untuk melihat datangnya musuh terutama para bajak laut yang akan menyerang Buton dan Lakudo khususnya.

Pondasi masjid, benteng dan dua struktur jalan yang ditemukan pada situs Lakudo menunjukkan bahwa manusia pendukung pada masa lalu yang mendiami situs ini cukup ramai karena pendirian ketiga jenis temuan ini memerlukan banyak tenaga. Pendirian benteng, pondasi masjid dan struktur jalan ini tentunya ditunjang dengan struktur pemerintahan yang kokoh dan mapan, dimana benteng digunakan sebagai pusat pertahanan, masjid yang difungsikan sebagai pusat sarana peribadatan dan struktur jalan untuk kelancaran memudahkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketiga jenis temuan dibangun dengan menggunakan batu padas yang disusun dengan sangat rapi dan padat, dimana bahan baku penyusunnya banyak dijumpai di sekitar situs.

Adapun temuan dalam benteng berupa pondasi masjid dapat dihubungkan dengan masuknya Islam di Buton yaitu pada abad XVI. Pada fase ini yaitu pertengahan abad XVI atau tepatnya tahun 1540, Islam masuk di Buton yang kemudian dianut oleh raja beserta seluruh rakyat Buton. Bersamaan dengan itu maka didirikanlah masjid, perlambang kebesaran Islam. Masjid Agung yang terletak di keraton Buton itu yang hingga sekarang masih utuh. Berdasarkan data sejarah tersebut maka dapat diperkirakan bahwa masjid di situs Lakudo dibangun pada pertengahan atau akhir abad XVI. Ketika Raja VI atau Sultan I Buton (Murhum) memeluk Islam yang kemudian diikuti oleh seluruh rakyat Buton maka sebagai sarana untuk melakukan peribadatan sesuai dengan yang diperintahkan oleh agama yang baru mereka anut yaitu Islam, maka secara tidak

langsung akan dibangun sebuah masjid yang akan digunakan untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah.

Ditemukannya tujuh makam di dalam benteng dan enam makam di luar benteng, semua makam dengan arah hadap utara-selatan, memberikan indikasi bahwa orang-orang yang dimakamkan di areal situs ini telah mengenal Islam pada masa itu, meskipun ditemukan adanya tujuh makam dengan nisan yang mengelompok pada situs ini (satu yang terdapat di dalam benteng dan enam terletak di luar benteng), tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal menguburkan mayat, masyarakat Lakudo belum dapat meninggalkan kebiasaan setempat meskipun Islam telah dianut di Buton. Nisan dalam Islam yang diletakkan pada makam umumnya satu yaitu pada bagian kepala saja atau dua yaitu yang diletakkan juga pada bagian kaki, sedangkan nisan mengelompok dalam satu makam tidak ditemukan dalam konsep pemakaman Islam. Namun nisan makam yang terdapat di situs Lakudo ditemukan dalam jumlah yang banyak. Jumlah nisan pada tiap makam dan kelompok makam ini berbeda, contohnya nisan makam yang terdapat di luar benteng jumlahnya bervariasi, dan jumlah nisan terbanyak yaitu 34. Nampaknya ada percampuran konsep dalam hal pemakaman mayat pada masyarakat Lakudo (Islam: utara-selatan dan kepercayaan lama/lokal: nisan mengelompok).

Mengenai orang yang dimakamkan pada tipe nisan mengelompok ini dapat diketahui dari keterangan seorang informan bahwa makam dengan nisan mengelompok terutama yang berada di dalam benteng yang berdekatan dengan makam La Ode Gumpa itu merupakan makam perempuan. Berdasar pada hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa adanya makam-makam ini bersamaan dengan didirikan masjid. Hal ini dikaitkan dengan masuknya Islam, dimana masjid dan makam dengan posisi utara-selatan merupakan peninggalan yang secara spesifik mencerminkan peradaban Islam yang bernilai keduniawian, yang melambangkan kekuasaan (Ambary, 1998:185).

Dengan melihat pada sebaran dan pola keletakan temuan, terutama temuan dalam benteng berupa pondasi masjid, makam dan umpak batu dapat dikatakan bahwa temuan-temuan ini ada setelah masuknya Islam, artinya bahwa sebelum kehadiran Islam kegiatan bermukim belum dilakukan dalam benteng tetapi masih terkonsentrasi di luar benteng, dan benteng murni difungsikan sebagai tempat pertahanan dan perlindungan.

c. Fase III (Abad XVII-Awal Abad XX)

Fase ini merupakan fase dimana temuan keramik asing (**Ching**) didapatkan dalam jumlah yang banyak (100 fragmen). Keramik Ching ini mempunyai pertanggalan 1644-1912. Berdasarkan kuantitas temuan tersebut, hal ini memberikan pemahaman bahwa kuantitas keramik asing dapat menunjukkan perkembangan sosial masyarakat. Semakin banyaknya temuan keramik pada masa ini di situs Lakudo memberikan indikasi bahwa pada abad XVII inilah pelayaran dan perdagangan ke arah timur semakin ramai, dan Buton merupakan salah satu persinggahan yang menghubungkan Maluku dan Makassar. Hal ini dapat ditelusuri berdasarkan data sejarah melalui jalur pelayaran dan perdagangan, sebab kemunculan kesultanan Buton sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara (Reid, 1988).

Benteng Lakudo yang tidak lagi dijadikan sebagai pertahanan dan perlindungan mulai berubah fungsinya dan digunakan sebagai tempat bermukim, hal ini dapat dilihat dari umpak batu yang ditemukan dalam benteng meskipun jumlahnya sangat sedikit. Adanya temuan dalam benteng berupa umpak batu mengindikasikan bahwa pada fase inilah masyarakat telah bermukim dalam benteng.

Pada awal fase ini *koncu molepe* masih tetap digunakan sebagai tempat untuk mengintai musuh karena keadaan Buton yang belum sepenuhnya aman dan tetap mewaspadai serangan-serangan yang datang dari luar. Hal inipun berimbas pada Lakudo yang merupakan salah satu daerah *kadie* dari kerajaan Buton. Namun pada akhir fase ini *koncu molepe* telah

mengalami perubahan fungsi karena keadaan Buton telah aman, dan *koncu molepe* digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah bagi utusan dari luar sebelum menyampaikan maksud kedatangannya ke Lakudo. Hal-hal kecil inilah yang dibicarakan atau dimusyawarahkan di *koncu molepe*.

d. Fase IV (Awal Abad XX- Pertengahan Abad XX)

Fase ini merupakan fase akhir karena masyarakat mulai meninggalkan situs Lakudo secara perlahan dan mulai menempati daerah di pesisir pantai dan mencoba untuk mengeksploitasi hasil laut. Hasil laut yang dieksploitasi bukan lagi hanya sekedar kerang-kerangan tetapi semakin meningkat dengan dimulainya penangkapan ikan dengan menggunakan pukat dan jaring.

Umpak batu yang ditemukan dalam kompleks benteng merupakan fase hunian selanjutnya setelah benteng tidak lagi digunakan sebagai pertahanan dan perlindungan, sebagaimana meriam yang digunakan sebagai "Tembak Bulan" (*Temba'a Wula*) untuk memberi tanda kepada masyarakat Lakudo tentang tibanya 1 Ramadhan pada masa lalu.

Pemukiman situs Lakudo masih intensif digunakan pada fase ini hingga tahun 1963 yang merupakan akhir dari masa hunian tepatnya bulan september. Pada pertengahan abad XX tepatnya bulan september tahun 1963 situs Lakudo ini ditinggalkan oleh

masyarakatnya secara serentak atas dasar suruhan pemerintah yang menghendaki agar masyarakat mendiami daerah di pesisir pantai, dengan ancaman permukiman mereka akan dibakar bila tidak mengindahkan perintah tersebut. Hal ini seolah ada unsur pemaksaan kehendak dari pemerintah akibatnya pada bulan september 1963 situs ini terbakar dan masyarakat secara serentak meninggalkan permukiman Lakudo dan secara serentak bermukim di wilayah pesisir pantai yang kemudian dikenal dengan nama kampung Gu karena banyak pohon cemara (*Gu*) yang tumbuh di sekitar lokasi bermukim.

Pada fase ini *koncu molepe* (batu datar) mengalami lagi perubahan fungsi, hal ini disebabkan karena sudah tidak ada lagi masyarakat yang menghuni situs Lakudo. Perubahan fungsi ini dapat dilihat pada para petani yang bercocok tanam di sekitar situs ini dan menggunakan *koncu molepe* sebagai tempat untuk melakukan sholat karena arah hadap batu ini yang menghadap kiblat (barat). Di samping itu juga *koncu molepe* digunakan sebagai tempat peristirahatan bagi sebagian petani setempat bila kebun mereka melewati *koncu molepe* dan benteng. Hal ini dilakukan karena sebelum mencapai *koncu molepe* ini petani setempat melewati pendakian-pendakian, sehingga tempat ini (*koncu molepe*) digunakan sebagai tempat untuk melepas lelah sebelum melanjutkan perjalanan di kebun mereka.

KESIMPULAN

Interaksi antara manusia dengan lingkungan berkaitan dengan dipilihnya lokasi situs yang terletak pada ketinggian menggambarkan adanya aspek keamanan dan aspek perekonomian yang perlu dipertimbangkan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya keramik-keramik asing yang berasal dari abad XI-XV M. Posisi laut juga memudahkan hubungan dengan dunia luar atau sebagai pintu gerbang, di mana pedagang-

pedagang mancanegara akan tertarik untuk singgah dan berdagang.

Analisis terhadap temuan keramik pada situs Lakudo, menunjukkan bahwa keramik tertua yang ditemukan pada situs ini berasal dari Vietnam yang mempunyai pertanggalan abad XI-XV, sedangkan temuan keramik yang terbanyak berasal dari dinasti Ching abad XVII-XX (1644-1912). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas di situs Lakudo telah berlangsung pada abad XI, dan meningkat

dengan pesat pada abad XVII. Dengan demikian menunjukkan bahwa situs Lakudo mempunyai aktivitas yang cukup tinggi pada waktu itu, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya barter dengan daerah luar.

Berdasarkan aspek fungsi, beberapa temuan di situs Lakudo mengalami perubahan fungsi, hal ini dapat dilihat dari fungsi benteng yang sebelumnya dijadikan sebagai pertahanan dan perlindungan yang kemudian beralih fungsi pada masa selanjutnya yang digunakan sebagai areal bermukim di dalam benteng. Perubahan fungsi juga terjadi pada *koncu molepe* (batu datar) yang sebelumnya digunakan sebagai tempat untuk mengintai musuh, kemudian digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah bagi utusan yang akan

menyampaikan maksudnya di Lakudo dan perubahan fungsi yang terakhir pada *koncu molepe* yaitu digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat bagi para petani di sekitar lokasi situs karena posisi *koncu molepe* ini menghadap kiblat (barat). Disamping itu terjadi pula perubahan fungsi pada meriam yang awalnya digunakan untuk menghalau musuh, yang kemudian dijadikan sebagai pebagai penanda tentang tibanya 1 Ramadhan yang kemudian dikenal dengan istilah "Tembak Bulan" (*Temba'a Wula*). Temuan pondasi masjid dan makam dengan arah hadap utara-selatan di dalam benteng memperlihatkan bahwa Islam telah hadir di Lakudo pada masa itu (Pertengahan abad XVI).

KEPUSTAKAAN

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu.
- Ardika, I Wayan. 1995. "Beberapa Pendekatan dalam Arkeologi Permukiman": *Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi*. Jakarta: Jurusan Arkeologi FS-UI.
- Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. London: Cambridge University Press.
- Fagan, Brian M. 1985. *In The Beginning: An Introduction to Archaeology*. Toronto: Little, Brown and Company.
- Hammond, Peter B. 1968. *Cultural and Social Antropology*. New York: The Macmillan Company.
- Kramer, Samuel Noah. 1979. *Tempat Lahir Peradaban*. Jakarta: PT. Tira Pustaka.
- Mundardjito. 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", Dalam *Monumen No. 11 Edisi Khusus*, Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ramelan, Wiwin Djuwita. 1989. "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi Ekologi". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Yogyakarta: IAAI.
- Reid, Anthony. 1988. *Southeast Asia In The Age of Commerce 1450-1680. Volume I. The Lands Below The Winds*. Yale University.
- Schiffer, M. B. 1976. *Behavioral Archaeology*. New York: Academic Press.
- Sumantri, Iwan. 2000. "Ringkasan In The Beginning: An Introduction to Archaeology", Fifth Edition, Karya Brian M. Fagan. 1985. Toronto: Little, Brown & Company.
- Trigger, Bruce G. 1968. "The Determinants of Settlement Pattern", Dalam *Settlement Archaeology*. Calofornia: National Press Books.
- Zuhdi, Susanto. 1999. "Labu Rope Labu Wana Sejarah Buton Abad XVII – XVIII". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

PETA SEBARAN TEMUAN SITUS LAKUDO

Skala 1: 10.000

PETA PERKEMBANGAN PEMUKIMAN SITUS LAKUDO

Skala 1: 10.000